

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian: PERANAN DIPLOMASI PERTEMANAN (*MATESHIP DIPLOMACY*):
STUDI KASUS HUBUNGAN INDONESIA-AUSTRALIA SEJAK 1988

Ketua Peneliti : Drs. Vinsensio M. A. Dugis, MA

Anggota Peneliti: Dra. Sartika Susilowati

Fakultas/Puslit : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Sumber Biaya : DIK Suplemen Universitas Airlangga

SK. Rektor Nomor : S115/J03/PL/1998

Tanggal : 27 Juli 1998.

Isi Ringkasan :

Australia adalah salah satu negara yang telah memberi perhatian serius terhadap hubungan bilateralnya dengan Indonesia. Secara resmi kedua negara ini mulai menjalin hubungan diplomatik tahun 1950. Walau demikian hubungan baik antara Indonesia dan Australia telah terjalin semenjak Indonesia pertama kali menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah mengalami pasang surut hubungan yang cukup panjang, kedua negara, di bawah prakarsa dan inisiatif kedua Menteri Luar Negeri, Ali Alatas dan Gareth Evans, kemudian memberikan formula baru terhadap pengembangan hubungan bilateral kedua negara. Atas upaya-upaya diplomatik kedua Menteri Luar Negeri, pada tahun 1989 Australia dan Indonesia berhasil menyepakati suatu kerangka kerjasama bilateral baru (*a new framework of bilateral cooperation*).

Meskipun tidak ditulis secara eksplisit, salah satu butir penting dari semangat kerangka kerjasama baru tersebut adalah pentingnya peranan Diplomasi Pertemanan (*Mateship Diplomacy*), yang menekankan tentang pentingnya dibangun dan dikembangkan hubungan-hubungan personal antara para elit kedua negara.

Penelitian ini mengkaji permasalahan: pertama, bagaimanakah formula dasar dari Diplomasi Pertemanan (*Mateship Diplomacy*) antara Indonesia dan Australia; kedua, apa saja peranan yang secara teoretik dapat disumbangkan tipe diplomasi tersebut terhadap stabilitas hubungan bilateral Indonesia-Australia; dan ketiga, seberapa jauh Diplomasi Pertemanan tersebut telah ikut mempengaruhi peningkatan kualitas hubungan bilateral Indonesia-Australia sejak 1988.

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk: pertama, membuat deskripsi dan model yang jelas tentang formula Diplomasi Pertemanan (*Mateship Diplomacy*) antara Indonesia dan Australia; kedua, mengetahui dalil-dalil teoritik yang menekankan pentingnya formula Diplomasi Pertemanan (*Mateship Diplomacy*) sehingga dapat mengetahui apa saja peranan yang secara teoritik mampu disumbangkan jika formula diplomasi ini dilaksanakan dengan baik, dan ketiga, mengetahui dan mengukur sejauh mana dalam kenyataannya pelaksanaan Diplomasi Pertemanan (*Mateship Diplomacy*) antara Indonesia dan Australia ini mampu meningkatkan stabilitas dan kualitas hubungan bilateral Indonesia-Australia semenjak tahun 1988.

Melalui studi kepustakaan yang cukup mendalam, penelitian ini menyimpulkan, secara konseptual, Diplomasi Pertemanan (*Mateship Diplomacy*) adalah suatu bentuk hubungan diplomasi yang dikembangkan sebagai mekanisme pendukung terhadap bentuk-bentuk hubungan diplomasi resmi antara negara. Dalam konteks hubungan bilateral Australia-Indonesia, Diplomasi Pertemanan menekankan tentang pentingnya dibangun dan dikembangkan hubungan-hubungan personal antara para elit kedua negara. Sifat hubungan ini cenderung tidak resmi, suplemen terhadap mekanisme diplomatik resmi, dan bisa berwujud dalam berbagai aktivitas. Tetapi wujud yang paling penting adalah penggunaan saluran komunikasi langsung (*hotline channels*) antar top elit, seperti misalnya antara Menteri Luar Negeri atau antara Presiden dan Perdana Menteri.

Bentuk-bentuk hubungan personal yang baik ini diharapkan mampu mencegah terjadinya konflik atau menyangga hubungan kedua negara pada saat hubungan tersebut memasuki situasi yang sifatnya konfliktual.

Diplomasi Pertemanan yang dikembangkan oleh Australia dan Indonesia sejak tahun 1988, pada dasarnya tumbuh dari kesadaran bersama pemerintah kedua negara dari realitas hubungan bilateral Indonesia-Australia yang rentan terhadap isu-isu politik tertentu; hak asasi manusia, Timor Timur, persepsi Australia tentang ancaman dari Utara, dan gaya pers Australia dalam memberitakan tentang Indonesia. Dalam prosesnya, kesadaran bersama ini secara aktif dan bersama-sama direalisasikan oleh Menteri Luar Negeri kedua negara, Ali Alatas dan Senator Gareth Evans, yang kemudian ditandai dengan penandatanganan Kerangka Kerjasama Baru antara Indonesia dan Australia pada tahun 1989. Di dalam kesepakatan itu, kedua pihak merasa perlu bidang-bidang kerjasama antar kedua negara diperluas tidak saja pada tingkat bilateral tetapi juga pada tingkat multilateral. Dengan langkah ini, diharapkan akan semakin banyak peluang kerjasama di mana kepentingan-kepentingan yang sama (*common interests*) dari kedua negara dapat diperjuangkan bersama. Selain modal, langkah ini secara tidak langsung merupakan perekat fondasi hubungan antara Indonesia dan Australia di masa-masa selanjutnya.

Secara teoritik, Diplomasi Pertemanan mempunyai peranan potensial yang dapat disumbangkan terhadap stabilitas hubungan Indonesia-Australia. Dari beberapa studi kasus penting yang dikaji dalam penelitian ini, terbukti bahwa Diplomasi Pertemanan mempunyai kontribusi besar terhadap upaya menjaga stabilitas hubungan kedua negara. Di samping terciptanya mekanisme resmi yang berfungsi meningkatkan bidang-bidang kerjasama yang semakin luas, hubungan baik yang dikembangkan antar elit kedua negara, ternyata menciptakan suasana yang konstruktif ketika kedua pihak menghadapi konflik yang potensial mengganggu stabilitas hubungan. Dengan demikian, fondasi hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia semakin kuat semenjak ditopang semangat yang tercipta akibat lahirnya Diplomasi Pertemanan (*Mateship Diplomacy*).
